

*RESILIENCE OF THE HOUSEHOLD SECTOR IN THE CONTEXT  
OF MAINTAINING FINANCIAL SYSTEM STABILITY AT GRIYA  
PAGUTAN INDAH, MATARAM CITY*

Erwin Asidah<sup>1</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram  
[erwinasidahumm@gmail.com](mailto:erwinasidahumm@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*The 1997 crisis illustrated the high rise in inflation in Indonesia. The phenomenon of inflation at that time reached 82.40%. Early-mid 1998 also experienced a weakening of the rupiah exchange rate against the dollar. A stable economic condition is the dream of every country compared to the fluctuating economic conditions. Economic stability will create a conducive atmosphere for the economy. stable climatic conditions in the expected level of welfare is the goal in every country. One of the efforts to maintain economic stability is through monetary policy. For example, with economic growth, maintaining price stability (inflation), balance of payments slogans and softening reactions). The stability of a country's financial system reflects price stability, in the sense that there are high prices that can harm society, both consumers and producers, which will damage the joints of the economy. However, in implementing this policy, Bank Indonesia as the monetary authority uses monetary variables such as interest rates and the money supply to deal with economic shocks such a inflation..*

*Keywords: Financial System Stabilization, Inflation, Poverty.*

---

**DAYA TAHAN SEKTOR RUMAH TANGGA DALAM RANGKA  
MENJAGA STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI GRIYA  
PAGUTAN INDAH KOTA MATARAM**

**ABSTRAK**

Krisis tahun 1997 merupakan gambaran tingginya kenaikan inflasi di Indonesia. Fenomena inflasi saat itu mencapai 82,40%. Awal pertengahan tahun 1998 juga mengalami pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Kondisi perekonomian yang stabil merupakan dambaan setiap negara dibandingkan dengan keadaan perekonomian yang selalu berfluktuasi. Stabilitas perekonomian akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perekonomian. kondisi iklim yang stabil dalam tingkat kesejahteraan yang diharapkan adalah tujuan di setiap negara. Salah satu upaya menjaga stabilitas ekonomi adalah melalui kebijakan moneter. Misalnya dengan pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas harga (inflasi), pencapaian neraca pembayaran dan pengurangan pengangguran. Stabilitas sistem keuangan suatu negara yang mencerminkan adanya stabilitas harga, dalam artian terdapat harga yang tinggi yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen yang akan merusak sendi-sendi perekonomian. Namun dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menggunakan variabel moneter seperti suku bunga dan jumlah uang beredar untuk mengatasi guncangan ekonomi seperti inflasi.

Kata kunci: Stabilisasi Sistem Keuangan, Inflasi, Kemiskinan.

## **A. Latar Belakang**

Terjadinya krisis pada tahun 1997 adalah gambaran tingginya kenaikan inflasi di Indonesia. Fenomena inflasi pada saat itu mencapai 82,40%. Awal pertengahan tahun 1998 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar juga mengalami penurunan. Perekonomian yang stabil adalah tujuan setiap negara dibanding dengan keadaan ekonomi yang selalu fluktuatif. Kestabilan ekonomi akan menciptakan suasana perekonomian yang kondusif. Keadaan yang kondusif akan meningkatkan iklim usaha dan memicu pertumbuhan ekonomi negara. Adanya iklim yang stabil di harapkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menjadi tujuan pada setiap negara. Salah satu upaya menjaga kestabilan perekonomian adalah melalui kebijakan moneter. Misalnya dengan pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas harga (inflasi), tercapainya keseimbangan neraca pembayaran dan pengurangan pengangguran. Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan salah satu masalah utama dalam makro ekonomi, disamping beberapa masalah penting lainnya seperti mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengatasi masalah pengangguran, menjaga keseimbangan neraca pembayaran dan pendistribusian pendapatan yang adil dan merata. Masalah inflasi menjadi indikator yang sangat penting, fenomena inflasi banyak menjadi perhatian para ekonom. Stabilitas sistem keuangan suatu negara di antaranya tercermin dari adanya stabilitas harga, dalam arti tidak terdapat harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen yang akan merusak sendi-sendi perekonomian. Namun adanya penerapan kebijakan tersebut, Bank Indonesia selaku otoritas moneter menggunakan variabel moneter seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar untuk mengatasi gejala perekonomian seperti inflasi. Selain itu perlunya peran pemerintah dalam menjaga nilai tukar Rupiah agar tidak terjadi gejala dalam perekonomian.

Pengendalian inflasi sangat penting menjadi salah satu perhatian pemerintah karena beberapa alasan. Pertama, inflasi akan memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan tabungan

domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya defisit dapat menimbulkan ketidakstabilan politik. Inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang sangat berpengaruh pada sektor lain. Jika dilihat dari data yang disajikan, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 diakibatkan dari sisi penawaran (cost push inflation), sisi permintaan (demand pull inflation) dan sisi ekspektasi inflasi.

Faktor-faktor pendorong terjadinya cost push inflation dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara - negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price, seperti BBM, TDL, tarif telepon, cukai rokok, dan tarif angkutan), dan terjadi negative supply shocks, seperti gagal panen dan langkanya komoditi tertentu akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Hal-hal tersebut otomatis membuat biaya produksi naik dan harga meroket. Selain faktor cost push inflation, ada peran dari demand pull inflation adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediannya. Dengan kata lain, banyaknya uang beredar di masyarakat yang melebihi jumlah produksi barang dan jasa merupakan pemicu terjadinya inflasi jenis ini. Berdasar latar belakang di atas maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh sektor rumah tangga dalam menjaga kestabilan sistem keuangan dan untuk itu peneliti ingin membahas seberapa besar pengaruh sektor rumah tangga dalam kestabilan sistem keuangan. Untuk itu peneliti mengambil permasalahan dalam penelitian ini “Tantangan sektor Rumah Tangga dalam menjaga Kestabilan Sektor Keuangan”

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian digunakan peneliti yaitu Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan menggunakan desain penelitian kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini adalah negara Indonesia dengan rentang waktu tahun selama 9 tahun yaitu periode 2007- 2015. Proses analisis data dilakukan berdasarkan model uji regresi OLS. Inflasi, kemiskinan dan kredit bertindak sebagai variabel independen. Sedangkan stabilitas sistem keuangan sebagai variabel dependennya dengan indikator BI Rate. Data BI Rate

dan laju inflasi di peroleh dari annual report Bank Indonesia. Sedangkan data kemiskinan dan tingkat kredit diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari situs resmi Badan Pusat Statistik.

### **C. Analisis dan Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Kestabilan Sistem Keuangan**

Inflasi terjadi apabila tingkat harga – harga dan biaya – biaya umum naik; harga beras, bahan bakar, mobil naik; tingkat upah, harga tanah, sewa barang barang modal juga naik (Samuelsen, 1994: 296). Inflasi disebabkan oleh banyak faktor dan latar belakang. Adanya kenaikan permintaan agregat (agregat demand ) yang lebih besar dibandingkan dengan penawaran agregat (agregat supply) dapat memicu terjadi inflasi. Kondisi demikian sering disebut dengan output gap. Hal ini dapat terjadi pada saat alokasi sumber daya mencapai titik optimum dan tidak dapat ditingkatkan lagi. Semakin besar output gap berarti semakin besar pula tekanan inflasi. Sebagai salah satu persoalan ekonomi makro yang krusial, inflasi membutuhkan deteksi sedini mungkin. Terdapat beberapa indikator yang umum digunakan dalam mengukur tingkat inflasi yaitu indeks harga konsumen (IHK), indeks harga perdagangan besar (IHPB), dan deflator produk domestik bruto (PDB). Salah satu upaya menjaga kestabilan perekonomian adalah melalui kebijakan moneter. Misalnya dengan pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas harga (inflasi), tercapainya keseimbangan neraca pembayaran dan pengurangan pengangguran (Natsir,2008).

Berdasarkan analisis yang dilakukan inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kestabilan sistem keuangan. Peningkatan inflasi berpengaruh tidak signifikan dalam kestabilan sistem keuangan hal sejalan dengan Sofri (2016) menyatakan bahawa hubungan antara stabilitas sitem keuangan berhubungan negatif.

#### **2. Pengaruh kemiskinan terhadap kestabilan Sistem keuangan**

Masalah kemiskinan mengalami perkembangan tidak hanya permasalahan ekonomi semata termasuk juga permasalahan sosial. kemiskinan menurut BPS

dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan menurut UNDP kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan hidup antara lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan. Kemiskinan yang dialami masyarakat sangat beragam kondisi dan tingkatannya. Dalam rangka mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penyebab kemiskinan dilihat dari sudut pandang ekonomi meliputi: (1). Kemiskinan muncul karena ketidaksamaan kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, (2). Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia, (3). Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses modal. Kemiskinan menjadi persoalan ekonomi dan sosial utama yang membutuhkan penyelesaian segera.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap kestabilan sistem keuangan. Hal juga sejalan dengan tujuan dari Bank Indonesia yang mengatur stabilitas keuangan secara umum dan macro terhadap perbankan nasional. Berbeda dengan perbankan umum secara nasional yang mempunyai hubungan langsung dengan usaha masyarakat mikro. Dimana Peran Intermediasi dana perbankan sangat mendukung sektor riil bagi pembangunan ekonomi yang secara langsung dapat mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan. Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan adalah melalui pemberdayaan UMKM yang telah terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang lalu.

Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan adalah melalui pemberdayaan UMKM yang telah terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang lalu. Peran penting UMKM itu sendiri dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu jumlah unit usaha yang terbentuk, penyerapan tenaga kerja, perannya dalam peningkatan produk domestik bruto

(PDB) dan sumbangannya terhadap ekspor nasional. Dalam kurun waktu 1997-2001 rata-rata unit UMKM secara nasional mencapai 99,81% dari total perusahaan yang ada. Tenaga kerja yang bekerja dalam sektor UMKM ini juga mencapai 99,48% dari total pekerja nasional, selain itu UMKM memberikan sumbangan hingga 55,1% kepada PDB Nasional.

### 3. Pengaruh kredit terhadap kestabilan Sistem keuangan

Menurut Undang – undang no 10 tahun 1998 tentang perbankan, menjelaskan kredit merupakan penyediaan uang tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Guna menghasilkan sistem kredit yang sehat dan terkontrol, harus dipenuhi persyaratan kredit yang dikenal dengan 6C, yang terdiri dari character, capacity, capital, collateral, condition of economy dan constrain. Character menunjukkan sifat dan kepribadian yang dimiliki oleh calon debitur. Character penting untuk melihat itikad baik calon debitur untuk membayar angsuran dan melunasi pinjaman (willingness to pay) sesuai dengan jatuh tempo. Capacity menunjukkan kemampuan calon debitur untuk melunasi pinjaman tepat pada waktunya dengan mempertimbangan berbagai aspek salah satunya aspek finansial. Capital menggambarkan banyaknya modal yang dimiliki oleh calon nasabah. Besar modal sangat mempengaruhi besar kecilnya kredit yang akan disetujui. Collateral merupakan jaminan yang diberikan oleh calon debitur. Pada umumnya jaminan adalah berupa benda namun saat ini jaminan dapat berupa surat berharga maupun jaminan pribadi atau avails. Condition of economy mengindikasikan keadaan ekonomi saat ini. Constrain adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu.

Dilihat berdasarkan fungsinya kredit dibedakan menjadi kredit produktif dan kredit konsumtif. Kredit produktif merupakan kredit yang diarahkan pada peningkatan modal kerja yang di harapkan mampu merangsang peningkatan

produktivitas. Sedangkan kredit konsumtif lebih mengarah pada kredit sektor rumah tangga dalam rangka pemenuhan modal kerja.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kredit tidak berpengaruh terhadap kestabilan sistem keuangan dikarenakan adanya kegagalan dalam sistem pembayaran, kegagalan tersebut menimbulkan resiko yang bersifat menular sehingga dapat menimbulkan gangguan yang sistemik (Fauzy, 2012).

#### 4. Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Kredit terhadap Kestabilan Sistem keuangan

Hubungan ketiga variabel independent (inflasi, kemiskinan dan kredit) secara simultan dengan stabilitas sistem keuangan menunjukkan kriteria kuat. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan ketiga variabel independent/bebas (inflasi, kemiskinan dan kredit) memiliki hubungan yang kuat dengan stabilitas sistem keuangan di Indonesia selama periode 2007-2015.

Sementara nilai dari R-Square (0.629900), menunjukkan bahwa ketiga variabel independent/bebas yang terdiri dari inflasi, kemiskinan dan kredit secara simultan memiliki pengaruh yang membuat stabilitas sistem keuangan meningkat atau menurun. Artinya secara bersama-sama variabel bebas (inflasi, kemiskinan dan kredit) memberikan kontribusi / pengaruh sebesar 62.9% terhadap kestabilan sistem keuangan. Sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain diluar ketiga variabel bebas yang diteliti. Jadi besar kecil stabilitas sistem keuangan tidak hanya dipengaruhi ketiga variabel tersebut. Namun juga dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya seperti kegagalan pasar, likuiditas, resiko pasar dan resiko operasional..

#### **D. KESIMPULAN**

Stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu kunci dari stabilitas ekonomi suatu negara. Stabilitas sistem keuangan mempercepat arus pendanaan dari pihak yang kelebihan dana dan pihak kekurangan dana. Sektor rumah tangga

merupakan kelompok masyarakat yang rentan sekali terhadap dampak instabilitas sistem. Kerentanan ekonomi sektor rumah tangga diindikasikan adanya guncangan pada pendapatan/penghasilan RT serta ketahanannya terhadap guncangan tersebut dilihat dari sektor makro. Hal yang dirasakan sektor rumah tangga terhadap instabilitas sistem keuangan dilihat dari sektor inflasi, kemiskinan dan kredit memberikan pengaruh secara simultan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat direkomendasikan kepada pemerintah khususnya dalam hal ini adalah Bank Indonesia adalah upaya untuk mengantisipasi dan menghilangkan kerentanan sektor rumah tangga terhadap instabilitas sistem keuangan melalui berbagai kebijakan pro masyarakat bawah. Salah satu hal yang ditempuh adalah adanya edukasi masyarakat dalam memanfaatkan, mengakses layanan sistem keuangan secara bijak dan selektif.

#### **Daftar Pustaka**

- Anas, Azwar. 2006. *Analisis Kebijakan Moneter Dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia: Skripsi* Fakultas Ekonomi Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Astiko. 1996. *Manajemen Perkreditan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Baswir, Revrison. 2004. *Drama Ekonomi Indonesia. Kreasi Wacana*. Yogyakarta
- Bank Indonesia. 2014. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Data Kemiskinan*. Jakarta
- Deliarnov. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hamid, Edy Suandi. 2006. *Ekonomi Indonesia dari Sentralisasi ke Desentralisasi*. UII Press: Yogyakarta.
- Kuncoro, Mundrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UUP AMP-YKPN. Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1994. *Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Natsir, M. 2008. *Peranan Jalur Suku Bunga dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan moneter di Indonesia*. Kendari : Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Unhalu. Kendari.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Memahami Krisis: Siasat Membangun Kebijakan Ekonomi*. LP3ES. Jakarta